

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga cemara adalah film Indonesia yang bergenre drama. Film Keluarga cemara ini merupakan adaptasi dari cerita bersambung yang awalnya dimuat di majalah “ HAI Magazine” dan kemudian menjadi novel karya Arswendo Atmowiloto dan serial televisi dengan judul yang sama dan mampu meraih kesuksesan pada waktu itu pada tahun 1990-an.

Film Keluarga Cemara ini dibintangi oleh seorang aktor dan aktris yang berbakat yaitu Ringgo Agus dan Nirina Zubir. Rumah produksi Visinema Pictures adalah *production house* yang telah memproduksi beberapa film seperti (Cahaya dari timur: Beta Maluku, Filosofi Kopi, Love for sale). Dan kali ini akan mengenalkan film Keluarga cemara kepada generasi milenial sekaligus menawarkan momen nostalgia kepada penggemar setianya dengan menayangkan film ini.

Film ini menarik karena mempresentasikan sebuah keluarga yang diadopsi disebuah produksi perfilman tanah air dan di film tersebut menceritakan bagaimana sebuah keluarga ini mampu bertahan pada situasi-situasi tertentu, sekilas ini sederhana, tapi ternyata memiliki banyak makna dan pesan moral yang menarik untuk diteliti. Karya film ini pertama ditayangkan dalam Jogja NETPAC Asian Film Fetival pada 29 November dan pada 3 Januari 2019 film Keluara

cemara resmi dirilis di bioskop-bioskop seluruh Indonesia. Alur cerita Keluarga Cemara dalam film berkesan sederhana tapi menyampaikan banyak hal dan cerita yang indah. Berkisah tentang sebuah keluarga kecil yang penuh lika-liku kehidupan. Rangkaian cerita cukup menarik dan mampu menguras emosi penonton, bagaimana tidak seorang kepala keluarga memimpin istri dan anak-anaknya untuk bertahan menghadapi berbagai macam rintangan dalam perjalanan hidup keluarganya, berlatih bersabar dalam mendapatkan sesuatu, mengasihi satu sama lain, dan saling tolong menolong. Film ini juga penuh edukasi dan informasi tentang kekeluargaan didalamnya. Kisah legendaris Abah, Emak dan anak-anaknya dari sebuah sinetron ini kemudian diangkat menjadi sebuah film.

Hampir sama dengan sinetronnya, film ini mengisahkan Ringgo Agus Rahman berperan sebagai Abah yang dahulunya kaya dan hidup bercukupan, tiba-tiba jatuh miskin. Dari sini Abah kemudian harus memimpin keluarganya dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki. Di film ini sosok abah tentu meninggalkan kesan dan pesan yang sangat dalam, abah adalah sosok tulang punggung keluarga yang senantiasa bekerja keras dan berusaha segala cara untuk membahagiakan keluarganya.

Beruntung ia punya Nirina Zubir berperan sebagai Emak yang selalu setia mendampingi dan membuat Abah bisa kuat bertahan menjalani kehidupan. Tak jarang juga terjadi perbedaan pendapat, apalagi ketika sedang bersama anak-anaknya, ini membuat film keluarga cemara mencerminkan keluarga sesungguhnya yang terkadang ada perbedaan pendapat atau pandangan. Namun

dibalik ini semua keluarga cemara selalu punya cerita-cerita yang seru dan menyenangkan.

Sejak awal akting dua bintang pemeran Euis dan Ara, yaitu Adhistry Zara dan Widuri Sasono, sudah menyita perhatian penonton. Sayang, difilm tersebut sosok Euis dan Ara menurut saya minim dengan percakapan dan kata-kata, tetapi sekalinya bicara ucapannya mampu menusuk hati para penonton. Kedua anak tersebut juga mengajarkan apa arti berbakti kepada orang tua dan sepertinya itulah yang jadi salah satu kelebihan dalam film ini. Dari yang awalnya biasa saja, sampai penonton digiring merasakan kehidupan keluarga Abah dan ikut meneteskan air mata. Selain akting pemeran anak-anak, akting Abah dan Emak yang diperankan oleh Ringgo dan Nirina sangat apik diperankan. Naik turunnya emosi akibat masalah demi masalah yang sering dihadapi oleh sepasang suami istri ini bisa digambarkan dengan cukup sempurna.

Ditambah lagi, beberapa ikon film Keluarga cemara seperti rumah sederhana, jajanan opak dan becak yang digantikan dengan alat transportasi modern yang lebih baik yang ada di dalam film tersebut. Film ini akan ada konflik-konflik keluarga yang mungkin sama dengan kehidupan sehari-hari serta momen-momen hangat yang menebar banyak canda tawa. Film ini mampu mengangkat kisah lama dan mengemasnya secara kekinian sehingga mudah dinikmati tanpa kehilangan ciri khasnya yang kental yang terdapat di versi sinetronnya, film ini juga mendapat pengurangan dan penambahan bagian dari novelnya.

Film keluarga cemara ini juga masuk dalam nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia 2019, film keluarga cemara mendapatkan 6 nominasi yaitu Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik yang diperankan Ringgo Agus, Pemeran Utama Wanita Terbaik yang diperankan Nirina Zubir, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Pencipta Skenario Adaptasi Terbaik, Pencipta lagu Tema Terbaik.

Di dalam film tersebut juga banyak yang mengapresiasi ketika sudah menonton dan memberikan komentar positif diantaranya dari Leila Chudori dan Dian Yuliasuti dari Tempo yang memberikan komentar “Kesederhanaan (tema film justru membuat karya ini bersinar” dan “ Keluarga Cemara mampu memberikan teladan contoh dalam bersikap”. Dari kalangan sutradara juga memberikan komentar baik buat Film ini diantaranya dari Ryoichi Adityo yang berkomentar “Ngacak-ngacak dari awal sampai abis” dan dari Steve Wirawan pendiri Storial memberikan *statement* “ *I’ts really touching movie!*” dari respon positif diatas film keluarga cemara memang memberikan gambaran positif dalam film.

Alasan peneliti memilih film Keluarga cemara untuk diteliti yaitu tidak hanya karena pencapaian film ini tetapi film ini akan syarat akan makna sebuah perjuangan dalam kehidupan keluarga, mengungkap pesan-pesan moral dan sosial sehingga akan menarik bila dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui makna dan pesan moral yang terkandung didalam film tersebut.

Film salah satu media komunikasi massa. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang perfilman Nasional dijelaskan bahwa Film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik. Dalam penyampaian pesannya, setiap unsur film memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan.

Film adalah gambaran bergerak. Film dapat disebut juga sebagai transformasi masyarakat. Melalui film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya. Sebagai gambaran yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Setiap film yang dibuat pasti menawarkan suatu pesan pada penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dengan sinkron dengan pesan yang diharapkan. Dan jangan sampai inti pesan tidak tersampaikan tapi sebaliknya efek negatif dari film tersebut justru secara mudah diserap oleh penontonnya.

Film sebagai media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi banyak mengandung pesan, baik itu pesan yang terisrat (*manifest message*) maupun pesan yang tersembunyi (*latent message*) dan pesan itu bisa berupa pesan moral, pesan sosial, pesan keagamaan, pesan propaganda dan maupun pesan yang lain. Setiap pesan dalam film pasti berbeda-beda sesuai tujuan dari film itu dibuat oleh sang pembuat filmnya. Film memang perlu mengandung

sebuah pesan, karena film tidak saja sebagai media hiburan saja melainkan untuk pengajaran moral dan pendidikan, yang mengkritik tentang kepincangan bangsa.

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan medium yang lainnya seperti menyebarkan hiburan, cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap penemuan waktu luang diluar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian jika ditinjau dari segi fenomenal akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang besar (McQuail, 1989:13)

Beragam media komunikasi baik visual dan audio visual pun hadir di masyarakat. Hal ini sangat menjadi kebutuhan mendasar umat manusia. Apalagi di era jaman sekarang inovasi sangat berkembang dalam media komunikasi yang semakin canggih. Media komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan pesan moral yang baik (Nisa, 2014). Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak macamnya yang salah satu diantaranya adalah media film.

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksinya makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006).

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya, disisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru.

Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Mereka tidak akan lunak oleh rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapa pun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktifitas. Untuk itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dalam film Keluarga Cemara. Untuk itu penulis akan menganalisa film ini dengan berdasar kepada pendekatan semiotika. Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda. Ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks media" atau studi tentang tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007:282).

Terdapat tiga tanda-tanda televisi yang diungkapkan oleh John Fiske yaitu Level Realita, Level Representasi dan Level Ideologi. Tanda-tanda televisi yang diungkapkan oleh John Fiske atau yang bisa disebut kode-kode yang digunakan

dalam pertelevisian. Menurut fiske, kode-kode yang digunakan dalam televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Melalui film manusia bisa belajar tentang kehidupan karena film syarat dengan makna yang bisa dipelajari. Peneliti ingin mempresentasikan sebuah keluarga kedalam film keluarga cemara dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yaitu tanda-tanda televisi, namun pendekatan yang dipakai hanya level realitas dan representasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna pesan moral yang terkandung dalam film Keluarga Cemara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam film Keluarga Cemara.

1.4 Signifikasi penelitian

1.4.1 Signifikasi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian yang berkaitan dengan permasalahan serupa, agar mahasiswa dapat mengaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi. Selain

itu penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu tentang analisis teks media massa, khususnya tentang analisis semiotika pada sebuah film.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Agar dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan evaluasi kelebihan dan kekurangan yang telah dibuat seharusnya, sehingga untuk kedepannya dapat membuat serta menghasilkan banyak film berkualitas yang merupakan salah satu media komunikasi massa.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami isi pesan dalam film keluarga cemara ini, menjadikan bahan masukan bagi masyarakat diluar sana, khususnya para keluarga dan generasi muda agar selalu hidup dalam kesederhana, belajar menerima dan terus bersyukur agar dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.

1.5 Kerangka Teori

Dalam membahas penelitian tentang bagaimana makna pesan moral yang terkandung dalam film Keluarga Cemara yang mampu mempresentasikan sebuah keluarga ini dibutuhkan teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Kerangka teori merupakan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola pikirnya untuk menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung penelitian.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962), dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *made of thought* atau *mode of inquiry* tertentu. Yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs, sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Pengertian lain dikemukakan oleh George Ritzer (1980), dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan (dalam skripsi Muhammad Ibnu, 2017)

Paradigma sebagai cara mendasar untuk mempresepsi, berfikir, menilai dan melakukan dan berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Lexy J Moelong, 2011:49)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif *interpretivisme* (penafsiran) yang terbagi dalam 3 jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma Konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan kaum positivis. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004:13)

Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya dan berusaha memahami serta mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui.

1.5.2 State Of The Art

| NO | PENULIS | JUDUL | HASIL PENELITIAN |
|----|---------------|---|---|
| 1 | Ishmatun Nisa | Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. | Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pesan moral yang terdapat pada film Indonesia menggunakan analisis semiotika, dengan melihat tanda representasikan (ikon, indeks, simbol, obyek dan interpretan). Ikon, indeks, dan simbol adalah trilogy |

| | | | |
|---|--------------------|---|--|
| | | | tanda dalam teori ini dan tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna. |
| 2 | Tri utami | “Gambaran perempuan dalam film berbagi suami” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 | Ditemukan gambaran tentang perempuan . (Tanda-tanda televisi John Fiske) |
| 3 | Vetriani Maluda | Representasi kekerasan pada anak (Analisis semiotik dalam film “Alangkah lucunya negeri ini “ E-jurnal komunikasi Undip 2014, 2(1): 110-124 | Ditemukan banyak macam representasi kekerasan. (tanda-tanda televisi John Fiske) |

Perbedaan penelitian yang penulis kerjakan saat ini ada di objek dan masalahnya yang meneliti tentang makna pesan moral yang terkandung dalam film keluarga cemara. dimana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske.

1.5.3 Kerangka Teori

1.5.3.1 Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske merupakan studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007:282)

Semiotika dapat diterapkan pada berbagai tingkat dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik dan sebagainya. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi satu kode (John Fiske dan J. Hartley, 2003:22 dalam Nawiroh Vera, 2014)

Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama, opera hingga tayangan sepakbola (John Fiske, 2007: 282). Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio dan budaya makna dan isinya.

Fiske tidak setuju dengan teori khalayak massa mengkonsumsi produk dan ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan penonton yang mengasumsi massa yang tidak kritis, dia malah menyarankan audiensi dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda (Nawiroh, 2014:34)

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi yang utama dalam semiotika, yaitu seperti berikut :

- *Tanda itu sendiri.* Hal ini terdiri dari atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam penyampaian makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- *Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda.* Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- *Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.* Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (John Fiske, 2007:60)

Pada prinsipnya pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes. Bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda.

Tanda merupakan suatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsikan indera manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu dipersepsi manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri. Tergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda)

terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

John Fiske mengemukakan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode-kode yang terbagi dalam tiga level berikut

1. Level Realitas
2. Level Representasi
3. Level Ideologi

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahap.

Pada level pertama yaitu realitas peneliti menganalisis dari segi penampilan, make up, kostum, perilaku, lingkungan, gaya bicara dan ekspresi. Pada level kedua, tahap representasi yaitu kamera, pencayahaan, editing, musik dan suara. Untuk yang terakhir level ideologi ini melihat dari kelas-kelas masyarakat yang ditunjukan seperti patriaki, kapitalis, feminis dan sebagainya. Namun peneliti boleh meneliti minimal dua dari tiga level tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 2 kode televisi yaitu kode realitas dan kode representasi.

Film mengalami proses *montage* yaitu suatu teknik, pemilihan, editing dan penyatuan bagian penggalan-penggalan gambar, teks dan musik terpisah untuk membentuk suatu kesatuan adegan atau scene yang sempurna. Penggalan - penggalan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengkomunikasikan makna. Hal ini dilakukan dengan cara yaitu secara denotasi

dan konotasi. Seperti bahasa tertulis, gambar dan suara dalam film memiliki makna denotasi, disini film dipahami sebagaimana adanya. Apa yang kita lihat pada penggalan-penggalan gambar itulah artinya. Kita tidak perlu mencari tahu dan menggali lebih dalam makna yang ada. Film dapat mengkomunikasikan pengetahuan, yang bahkan bahasa tertulis maupun lisan jarang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan film bisa memberikan kita realitas yang hampir mendekati aslinya.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari soal tanda dan makna. Pengertian semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Inilah alasan mengapa semiotika meliputi studi, mengenai tanda-tanda dan pesan yang murni, imajinasi dan membingungkan (Marcel Danesi, 2012:13)

Semiotika mempelajari sistem - sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Rahmat Kriyantono, 2010:265) sedangkan tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2006:15) Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

1.6.2 Pesan Moral

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya ialah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebar luaskan nilai-nilai budaya baru.

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *more*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi materinya tidak ada perbedaan seperti yang dijelaskan dalam segi etimologis, akan tetapi dalam bentuk formalnya berbeda.

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber. Pengertian mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna yang sama. Dalam media massa seperti dalam seni khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain perangkat pengertian semiotika (tanda, pemaknaan, denotatum dan impretan) dapat diterapkan pada semua bidang

kehidupan asalkan ada persyaratannya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Cristomy dan Untung Yuwono, 2004:79).

1.6.3 Film

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film berbentuk media audio visual. Media ini banyak digemari oleh orang banyak karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi (Lamintang, 2013:2).

Definisi film menurut UU 8/1992, ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan rekam menggunakan pita video, piringan video atau hasil penemuan teknologi lainnya.

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pesan moral ialah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator atau komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan mengandung nilai ahlak, budi pekerti atau susila yang baik dalam pandangan masyarakat umum

Pesan moral dalam film ditangkap melalui penafsiran cerita film. Adegan - adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan sutradara film kepada penontonnya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian hal tersebut melalui penampilan aktor - aktor pada cerita (Rokhayah, 2015)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan kejadian penelitian detail dan menyeluruh. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bagaimana makna pesan moral dengan menggunakan metode semiotika. Dipilih semiotika untuk mengupas lebih dalam tentang tanda dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Metode yang dipakai adalah tanda-tanda televisi, dari segi level realitas dan representasi oleh John Fiske.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dimana merupakan studi yang berlangsung dalam situasi ilmiah, dalam arti peneliti tidak memanipulasi latar atau *setting* penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menonton DVD, *Streaming* dalam film keluarga cemara dengan memperhatikan setiap scene yang ada dalam film tersebut.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “Keluarga Cemara”. Objek penelitian ini adalah tokoh-tokoh dalam film keluarga cemara keluarga cemara yang memiliki kaitan dengan pesan moral.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data penelitian ini berupa adegan gambar, atau simbol-simbol lain dalam film yang menjelaskan makna pesan moral pada film keluarga cemara.

1.7.5 Sumber Data

a) Data Primer

Studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pencarian scene film keluarga cemara yang mengandung pesan moral. Diambil dari situs resmi film keluarga cemara sebagai data primer.

b) Data Sekunder

Selain megumpulkan data primer, peneliti juga melakukan pencarian melalui sumber - sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini sebagai data sekunder. Mengkaji beberapa literature yang sesuai dengan materi penelitian melalui buku, artikel terkait dan internet.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

1. Observasi

Observasi dengan menonton atau mengamati film keluarga cemara untuk memahami isi dari film yang akan di teliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Data yang di dokumentasikan adalah film Keluarga Cemara

3. Studi Kepustakaan

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Seperti buku - buku, Paper penelitian, catatan - catatan lain, penelitian terdahulu, dan penelusuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi.

1.7.7 Analisis dan Intrepretasi Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bodgan menyatakan bahwa “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes and other materials that you accumulate to increase your*

own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan - bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian data, menjabarkan kedalam unit - unit, menyusun sintesa menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono,2015:334)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Unit analisis datanya adalah cuplikan gambar dari adegan film keluarga cemara, yang menggambarkan makna pesan moral sebuah keluarga. Kemudian datanya tersebut akan dianalisis menggunakan level realitas dan level representasi.

1.7.8 Kualitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme diperoleh melalui analisis kredibilitas dan otentisitas dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial (dalam skripsi Mayang wulandari, 2012)